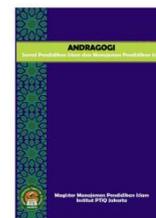


Article Type : Research Article
Date Received : 10.10.2022
Date Accepted : 01.11.2022
Date Published : 29.12.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



UPAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN DI SMP/PTQ BAITUL MAAL

Made Saihu

Institut PTIQ Jakarta (madesaihu@ptiq.ac.id)

Kata Kunci : Hafalan, Motivasi, Pembiasaan	Abstrak Tulisan ini membahas tentang upaya sekolah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa kelas IX SMP/PTQ Baitul Maal, Pondok Aren-Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam perspektif Sugiyono. Penelitian berfokus pada upaya dan program yang dilakukan pihak sekolah guna meningkatkan hafalan siswa dalam rangka membentuk insan yang shalih, bertaqwa dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan siswa. Sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara tak terstruktur selama bulan Juli dan Agustus 2022. Tulisan memperlihatkan upaya yang dilakukan sekolah di antaranya dengan memberikan jam pelajaran yang cukup pada mata pelajaran tahfiz sehingga siswa dapat menyetorkan hafalan, menambah serta mengulang hafalan agar tidak lupa. Di samping itu motivasi dan dukungan dari orang tua juga memberikan pengaruh terhadap capaian hafalan siswa. Upaya lainnya yakni membuat pembiasaan membaca Al-Qur'an pada kegiatan KSP dan murojaah menjelang menjadi kunci dari terjaganya sebuah hafalan. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa menjaga hafalannya.
Kata Kunci : Memorization, motivation, habituation.	Abstrak This paper discusses the school's efforts in improving the memorization of the Koran for grade IX students of SMP/PTQ Baitul Maal, Pondok Aren-South Tangerang. In this research, the writer uses descriptive qualitative method in Sugiyono's perspective. The research focuses on the efforts and programs carried out by the school to improve student memorization in order to form pious, pious people and make the Koran a part of students' lives. Sources of data were obtained through observation and unstructured interviews during July and August 2022. The writing shows the efforts made by schools among them by providing sufficient hours of lessons in tahfiz subjects so that students can deposit memorization, add and repeat memorization so they don't forget. In addition, motivation and support from parents also have an influence on students' memorization achievement. Another effort is to make the habit of reading the Koran in KSP and murojaah activities before becoming the key to maintaining a memorized. Consistent repetition can help students maintain their memorization.

A. PENDAHULUAN

Tradisi menghafal Al-Qur'an menyebar ke berbagai negara khususnya negara yang memiliki banyak penduduk beragama Islam. Di Indonesia sendiri kini banyak lembaga pendidikan yang memasukkan menghafal Al-Qur'an ke dalam kurikulum. Hal ini didasarkan pada minat yang tinggi dari para peserta didik. Minat menghafal para peserta didik sendiri beragam mulai dari motivasi keagamaan yakni memberikan tempat terhormat untuk kedua orang tua di akhirat kelak, motivasi sosial seperti mendapatkan prioritas dalam berbagai ritual maupun acara keagamaan, motivasi ekonomi hingga untuk mendapatkan beasiswa yang mensyaratkan calon penerima beasiswa memiliki hafalan baik sebagian ataupun seluruh Al-Qur'an.¹

Dalam upaya mencetak para penghafal Al-Qur'an tentu terdapat kendala yang dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan. Dalam lingkup sekolah SMP/MTs Baitul Maal sendiri kegiatan tahfidz terdapat kendala seperti peserta didik belum menemukan metode yang efektif dalam menghafal yang sesuai dengan gaya belajarnya, motivasi beberapa peserta didik belum terbangun, belum disiplinnya siswa dalam mengulang hafalan untuk menjaga ayat yang sudah dihafal dan bacaan yang masih belum memenuhi standar tajwid.

Pemilihan metode menghafal dapat mempengaruhi hasil dari kegiatan menghafal. Memilih metode menghafal yang tepat perlu dikembalikan pada gaya belajar siswa itu sendiri. Mayoritas siswa menghafal dengan gaya visual saja dan kurang menggabungkan dengan gaya belajar lain yang dapat memaksimalkan kegiatan menghafal. Metode yang umum digunakan yakni dengan gaya visual dengan melihat secara berulang-ulang kemudian menghafalnya, metode ini cocok digunakan oleh para siswa namun terdapat siswa yang mengalami kesulitan khususnya bagi siswa yang mudah merasa bosan dengan suatu kegiatan yang cenderung sama dalam waktu yang cukup lama. Siswa dengan kecenderungan belajar yang berbeda seperti auditori misalnya dapat mendengarkan bacaan dari seorang imam atau qori sebelum menghafal. Sedangkan jika siswa cenderung memiliki gaya belajar kinestetik maka siswa dapat menuliskan ayat Al-Qur'an.

Pada program tahfiz siswa tidak akan diarahkan untuk melanjutkan hafalan jika hafalan yang disetorkan belum memenuhi kaidah tajwid. Hal tersebut dikarenakan program tahfiz tidak hanya menekankan capaian hafalan namun juga kualitas bacaan. Pada program bedah tajwid yang dilaksanakan pada hari jumat terdapat beberapa siswa yang masih sering melakukan kesalahan dalam membaca. Kurangnya ketelitian dan konsentrasi menjadi penyebab siswa salah dalam membaca. Bacaan yang belum konsisten dengan kaidah tajwid tentu akan mengurangi capaian poin atau nilai dalam mata pelajaran tahfidz. Setiap kesalahan membaca atau tidak sesuai kaidah tajwid dihitung sebagai kesalahan yang akan mengurangi nilai.

Kegiatan tahfiz di SMP/MTs Baitul Maal sendiri memiliki target hafalan 3 juz ketika siswa menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama namun, pada realisasinya masih sedikit siswa yang bisa mencapai target tersebut. Anggapan program tahfiz hanya sebagai pelajaran tambahan tertanam di sebagian pemikiran siswa. Hal ini menjadikan siswa kurang berupaya maksimal dalam pelajaran tahfiz seperti datang ke

¹ M Nurul Huda, 'Budaya Menghafal Al-Qur'an, Motivasi Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas', 2.2 (2018), hal 247-260.

kelas tidak tepat waktu, menyetorkan hafalan dengan jumlah ayat yang sedikit dan kurang berkonsentrasi saat jam pelajaran tahfiz. Kesadaran dan motivasi siswa perlu dibangun untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran tentu memerlukan dukungan, upaya dan kerjasama dari berbagai pihak, baik pihak keluarga, sekolah maupun lingkungan. Lingkungan keluarga memiliki peran untuk meralisasikan apa yang diajarkan dan ditanamkan di sekolah agar juga dapat di aplikasikan di luar lingkungan sekolah sehingga menjadi bagian dari keseharian siswa yang tidak terpisahkan dalam hal ini khususnya mengenai membaca, menghafal dan menjaga hafalan yang sudah dimiliki. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik membuat sebuah penelitian dengan judul Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas IX di SMP/IP Baitul Maal dengan menganalisis cara menghafal yang efektif, meliputi pemahaman tajwid sekaligus motivasi yang melatarbelakangi siswa tertatik menghafal Al-Qur'an, serta melihat bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

B. METODE

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, definisi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lexy J. Moleong sendiri mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka penulis mengumpulkan data melalui penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian lapangan dilakukan dengan melakukan observasi, serta wawancara terhadap objek yang menjadi sampel penelitian. Adapun metode penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan memaparkan keadaan atau gambaran serta penjelasan secara sistematis mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian berdasarkan permasalahan serta rumusan masalah yang ada.

Sedangkan Penelitian kepustakaan dilakukan untuk pengumpulan data dari buku-buku, jurnal, google book serta bahan-bahan yang berkaitan dengan tulisan ini sebagai pijakan atau landasan teori yang mendukung penelitian ini. Untuk menentukan data yang digunakan, maka dibutuhkan adanya prosedur pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan sebenarnya pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam prosedur pengumpulan data, yaitu: wawancara kepada kepala sekolah dan guru. Selain wawancara penulis juga menggunakan metode dokumentasi, dan terakhir observasi.

Melengkapi proses kerja dari metode ini, kemudian dilakukan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4-6.

yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian.³ Sesuai dengan jenis serta sifat data yang diperoleh dalam penelitian ini, kemudian dianalisis dengan mengacu pada pendekatan analisis isi yang lebih mengarah kepada kajian pustaka. Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan yang didasarkan pada analisis dan verifikasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa

Dalam rangka mencetak siswa dan siswi yang salih sesuai visi sekolah maka sekolah menempuh jalan mendekati siswa dengan berbagai kegiatan ibadah khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai *hudan linnas* atau petunjuk bagi manusia selama di dunia guna mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat. Sekolah berupaya mendekati dan meningkatkan intensitas siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan sering membaca, mempelajari cara membaca yang benar, mempraktikkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta menghafalkan ayat-ayat suci tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lembaga pendidikan formal SMP/MTs Baitul Maal Pondok Aren, dalam upaya meningkatkan hafalan siswa peneliti mendapatkan beberapa program seperti, Program tahsin tahfiz, kegiatan sosialisasi dan pemberian motivasi kepada siswa juga wali murid, kegiatan KSP, serta tilawah dan murojaah menjelang sholat dzuhur:

Program Tahsin Tahfiz.

Program ini dimaksudkan agar siswa bisa mendapatkan pembelajaran mengenai cara membaca yang benar juga menambah hafalan Al-Qur'an. Program ini berdurasi selama 60 menit dengan dibimbing oleh seorang guru di kelas. Kegiatan tahsin tahfiz di lakukan di kelas masing-masing dengan kelompok yang kecil yakni 6 sampai 12 siswa untuk mengefektifkan pembelajaran. Pada awal pembelajaran setiap harinya guru mendampingi murojaah atau mengulang hafalan yang sudah dimiliki siswa dengan tujuan untuk menjaga hafalan yang sudah dimiliki. Dalam kegiatan tahsin tahfiz ini siswa menyetorkan hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah dimiliki dengan bimbingan dan arahan guru.

Guru memberikan arahan untuk mengulang hafalan. Rata-rata guru pendamping meminta siswa mengulang hafalan (*murojaah*) bersama-sama di awal pembelajaran dan setelah menyetorkan hafalan ayat baru.⁴ Terkadang guru juga memberikan instruksi untuk mengulang hafala dengan cara menyetorkan pada siswa yang lain guna menghindari kesalahan dalam menghafal. Pengulangan hafalan yang disetorkan pada teman akan didengar dan diperhatikan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam mengulang hafalan.

Selain itu guru juga memberikan motivasi singkat untuk menjaga semangat siswa yang sering berubah-ubah baik karena merasa kelelahan, kesulitan hingga kurangnya minat menghafal. Pada level kelas IX siswa mendapatkan jadwal menambah menghafal pada hari senin, selasa dan rabu sedangkan hari jumat siswa mendapatkan pembelajaran materi tajwid. Pemberian materi tajwid menjadi aspek penting dalam menghafal, hal ini

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal 78.

⁴ Keterangan dari guru pendamping Tahsin tahfiz : Ustadz Muaz, Ustadz Reza, dan Ustadzah Rina.

dikarenakan menghafal tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan namun juga pada kualitas hafalan yang dimiliki yakni bacaan yang sesuai kaidah tajwid. Guru menilai dan mengevaluasi hafalan siswa dari segi kelancaran serta bacaan yang benar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Wirdamayanti selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa dalam menghafal Al Quran tidak bisa dilakukan sembarangan. Ada ilmu-ilmu yang harus dipelajari dalam proses menghafal Al Quran, di antaranya yaitu tahsin Quran. Tahsin Quran di dalam pelajaran wajib kami mempunyai makna bahwa di dalam membaca Kitab Suci Al-Qur'an haruslah benar dan tepat.⁵

Membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi jalan pertama agar siswa dapat mengimplementasikan isi kandungan Al-Qur'an, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Seperti yang disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3, misalnya, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kata-kata iman dan takwa terinspirasi dari isi Al Quran. Dalam perspektif Islam, mustahil seseorang mampu beriman dan bertakwa tanpa mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Karenanya, mempelajari Al-Qur'an merupakan keniscayaan bagi yang ingin mengamalkan Al-Qur'an secara baik.⁶

Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami, menghafal serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Pendidikan berbasis Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna; membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada. Di sekolah, Pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk pengenalan, pembiasaan, pencegahan, dan penanaman nilai-nilai. Sedangkan ruang lingkup pendidikan Al Quran adalah menulis, membaca, dan menghafal ayat-ayat pendek dan ayat-ayat pilihan serta mencontohkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sekaligus melatih dan membiasakan membaca Al-Qur'an kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Sejalan dengan apa yang dikatakan Wirdamayanti selaku kepala sekolah "Membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Oleh karena itu membaca dan juga mempelajari Al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap muslim. Tidak hanya cukup dengan membacanya saja, kitab suci Al-Qur'an tentu harus dipelajari. Setiap muslim diwajibkan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an. Di dalam mempelajari Al-Qur'an pun tidak bisa sembarangan. Ada ilmu-ilmu yang harus dipelajari dalam proses belajar Al-Qur'an, di antaranya yaitu tahsin Qur'an. Tahsin Qur'an di dalam pelajaran wajib kami

⁵ Wawancara dengan Kepsek Wirdamayanti, tanggal 01 Agustus 2011

⁶ Rosniati Hakim, 'Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 2015, hal 123-36. <<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2788>>.

⁷ Tim Perumus. 2008. Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an di sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Lanjutan Atas. Padang: Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Barat.

mempunyai makna bahwa di dalam membaca Kitab Suci Al-Qur'an haruslah benar dan tepat demi terjaganya keaslian praktik dakwah sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Tahsin sendiri di dalam Bahasa Arab mempunyai arti memperbaiki, memperkaya atau menguatkan. Tahsin Al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai penyempurnaan hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaan lafaz pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an dan penyempurnaan dalam pengucapan hukum hubungan di antara huruf dengan huruf yang lain seperti ikhfa, idzhar, idgham, dan yang lainnya. Terlepas dari hal tersebut, kami berharap anak2 didik kami mencintai alquran dengan mengamalkannya melalui membaca secara rutin dan menghafalkannya".⁸

Dengan adanya program tahsin tahfizh sebanyak 4 (empat) kali dalam satu pekan dengan durasi 60 menit ini diharapkan dapat memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk menembah hafalan. Dari data yang peneliti peroleh dari lapangan, mayoritas siswa dapat menyetorkan hafalan sebanyak satu blok warna yang ada dalam setiap halaman mushaf atau sekitar 3-5 baris.⁹ Namun ada beberapa siswa yang dapat menyetorkan sebanyak satu halaman. Mereka yang dapat menyetorkan hafalan sebanyak satu halaman dalam satu hari adalah siswa yang juga mengikuti pembelajaran di lembaga tahfizh quran di luar sekolah. Minat yang besar terhadap pembelajaran mengafal Al-Qur'an mendorong mereka untuk mengikuti pembelajaran Tahfiz quran di lembaga lain di luar sekolah.

Dari keterangan yang penulis dapatkan dari guru-guru yang mendampingi kegiatan tahsin tahfizh, pada umumnya dalam menghafal siswa menggunakan metode menghafal Al-Qur'an menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, yakni membaca secara berulang-ulang sebelum menghafal. Siswa membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafal dengan melihat mushaf selama kurang lebih 10 menit. Hal ini bertujuan agar bisa memiliki gambaran awal ayat yang akan dihafal. Kemudian siswa mulai menghafalkan ayat tersebut satu persatu (metode *wahdah*) sebanyak ayat yang siswa mampu untuk disetorkan. Dalam satu jam pelajaran rata-rata siswa dapat menyetorkan sebanyak 3-5 baris. Namun ada juga siswa yang berinisiatif menuliskan ayat yang akan dihafal (metode *kitabah*).¹⁰ Keunggulan dari metode tersebut adalah membuat hafalan menjadi lebih kuat karena dibaca berulang-ulang selama beberapa menit untuk kemudian dihafalkan secara satu persatu dan dirangkai hingga menjadi ayat yang berurutan. Namun kelemahannya adalah siswa merasa cukup lelah karena membaca secara berulang-ulang ayat yang akan dihafal sehingga juga diperlukan tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.

Kegiatan Sosialisasi dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an kepada Siswa dan Wali Murid

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan strategi dan motivasi dalam suatu pembelajaran. Strategi dibutuhkan guna memudahkan dalam mencapai tujuan dan menentukan cara yang efektif dan efisien. Strategi diumpamakan sebagai jalan bagi

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Wirda, 01 Agustus 2022.

⁹ Keterangan yang penulis peroleh dari guru Tahsin Tahfizh : Ibu Rina, pak Agus, pak Muaz dan pak Reza pada Kamis 13 Oktober 2022.

¹⁰ Keterangan yang penulis peroleh dari guru Tahsin Tahfizh : Ibu Rina, pak Agus, pak Muaz dan pak Reza pada Kamis 13 Oktober 2022

siswa untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan motivasi adalah penggerak untuk menggerakkan siswa menempuh jalan tersebut. Penggerak tersebut dapat berasal dari siswa itu sendiri maupun dari lingkungan luar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Pemberian motivasi dan nasihat yang dilakukan sekolah sebagai upaya untuk mendorong siswa yang belum memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri atau siswa yang memiliki motivasi yang masih rendah. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Sardiman, motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹¹

Siswa SMP/IP Baitul Maal tidak semuanya memiliki motivasi intrinsik dalam mata pelajaran Tahsin Tahfzh, menurut observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa anak yang kurang tertarik dengan pelajaran tahsin tahfzh dikarenakan seperti sulitnya menghafal, mengantuk, serta kesulitan menjaga hafalan yang sudah dimiliki hal ini berdampak pada jumlah ayat yang disetorkan, siswa memilih menyetorkan sedikit ayat agar tidak kesulitan dan mengulang hafalan. Dalam kegiatan sosialisasi dan motivasi yang dilakukan sekolah, sekolah berupaya memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari keseharian siswa, dan pada tingkat lanjutnya dapat menghafal al Quran sebanyak 3 juz dari target yang dibuat. Dengan upaya ini pula diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran orang tua untuk ikut berpartisipasi memberikan dukungan, semangat, penghargaan dan bimbingan di rumah sehingga bisa memberikan dampak positif bagi perkembangan hafalan siswa baik itu banyak maupun sedikit.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bu Wirda selaku kepala sekolah menyatakan: "Kegiatan sosialisasi dan Motivasi dilakukan di awal tahun ajaran, yaitu untuk orangtua (saat sosialisasi awal tahun ajaran), dan untuk siswa saat kegiatan MPLS. Sedangkan motivasi selalu diberikan oleh guru saat pembelajaran Tahsin Tahfidz di kelas"

Pembiasaan Kegiatan Sambut Pagi (KSP)

Pembiasaan KSP kegiatan sambut pagi adalah kegiatan yang dilakukan siswa sebelum melakukan pembelajaran. Seluruh siswa berkumpul di masjid untuk membaca al ma'surat dan dzikir pagi. Al ma'surat merupakan ayat-ayat pilihan yang diambil dari beberapa surat dari Al-Qur'an yang memiliki keutamaan dan diperuntukkan dibaca pada pagi dan sore hari. Ayat-ayat yang terdapat pada al Ma'surat yang diambil dari Al-Qur'an menjadi ayat yang familiar bagi siswa karena dibaca setiap harinya. Hal ini berdampak pada mudahnya menghafal ayat-ayat tersebut pada saat program tahfihz.

Selain karena seringnya ayat tersebut dibaca sehingga membentuk memori jangka panjang dan mudah dihafal oleh siswa, waktu pagi hari juga memiliki dampak terhadap pembelajaran khususnya menghafal yakni pagi hari adalah waktu yang paling ideal untuk melakukan pembelajaran karena saat pagi hari, pikiran siswa masih segar dan belum terganggu oleh keadaan yang membuat siswa stress dan rasa kantuk. Hal ini akan

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal 189

membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru atau menyerap apa yang dibaca atau dipelajarinya.¹²

Kegiatan tilawah dan murojaah menjelang sholat dzuhur

Kegiatan tilawah dan murojaah menjelang dzuhur adalah kegiatan membaca dan mengulang hafalan yang sudah dimiliki baik hafalan baru maupun hafalan yang sudah lama. kegiatan ini dilakukan disela-sela menjelang sholat dzuhur. Pengulangan diperlukan untuk memperkuat hafalan yang dimiliki juga mengevaluasi jika terdapat kesalahan atau kekurangan. Kegiatan ini berlandaskan pada pendapat Dimiyati, bahwa dalam teori pengulangan terdapat teori Psikologi Daya Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya: mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.¹³

Dari berbagai upaya tersebut hasil program tahfidz dapat dilihat dari kegiatan sertifikasi yakni menyetorkan hafalan sebanyak satu juz kepada penguji. Kegiatan sertifikasi dilakukan sebanyak 4 kali dalam satu tahun, rata-rata siswa yang mendaftarkan diri mengikuti sertifikasi hafalan sebanyak 10-15 siswa. Perolehan ini tergolong relatif kecil dan masih memerlukan banyak evaluasi untuk meningkatkan capaian siswa namun tanpa menjadikan menghafal Al-Qur'an sebagai beban bagi siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa SMPiP Baitul Maal, peneliti menemukan beberapa upaya seperti memberikan jam pelajaran menghafal dalam jumlah yang cukup banyak dalam satu pekan yakni total 8 jam pelajaran. Program dilakukan berupa: 1) Kegiatan program tahsin tahfiz empat hari dalam sepekan dengan durasi 60 menit; 2) Memberikan motivasi dan sosialisasi guna meningkatkan kesadaran siswa dalam membaca dan mengafal Al-Qur'an juga mendorong para wali murid untuk memberikan dukungan dan semangat kepada anak-anaknya dalam menghafal Al-Qur'an; 3) Kegiatan pembiasaan di pagi hari dengan membaca al Ma'surat dan dzikir pagi yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dipagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan dengan durasi selama kurang lebih 30 menit; 4) Kegiatan tilawah dan murojaah siang hari hingga menjelang dzuhur guna mengulang dan mengevaluasi hafalan pada hari itu. Selesai kegiatan tilawah tersebut siswa mengisi daftar laporan capaian tilawah pada hari tersebut; 5) Umumnya dalam menghafal siswa menggunakan metode menghafal al-Qur'an menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, yakni membaca secara berulang-ulang sebelum menghafal dan metode wahdah yakni menghafalkan ayat tersebut satu persatu satu. Berbagai kegiatan yang diupayakan sekolah guna meningkatkan hafalan siswa perlu ditanamkan bahwa hal tersebut untuk mempermudah dan membantu siswa dalam menghafal dan bukan menjadi hal yang membebani siswa.

¹²Asriyadin Fatkhulloh Latar Belakang, 'Moving Class', 2012, hal 187-96.

¹³ Dimiyati, &kk., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 39

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, & dkk., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Hakim, Rosniati 'Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, (2015): 123-36.
- Huda, M Nurul 'Budaya Menghafal Al-Qur'an, Motivasi Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas', 2.2 (2018): 247-260.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hal 189